

ESTETIKA KESENIAN DANGSAK WATULAWANG

Ari Setyawati

Email : Aristya2dhita@gmail.com

Pendahuluan

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Sangat jelas bahwa kehidupan manusia dapat dikatakan kurang lengkap tanpa adanya unsur seni yang menyertai dalam kehidupannya, karena disadari atau tidak seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kesenian yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat tidak mungkin muncul dengan begitu saja tanpa ada yang melatarbelakangi. Faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya sebuah kesenian antara lain adalah faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kepercayaan, serta faktor teknologi.

Seni tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi penting terutama dalam penyebaran dan fungsi sosialnya sebagai tradisi, kesenian timbul dan berkembang di berbagai daerah dengan macam dan ciri khas yang tentunya tidak lepas dari adat dan kebiasaan yang terjadi di daerah itu sendiri (Jazuli 2011:192). Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah kesenian Dangsak. Kesenian dangsak merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

Saat ini kesenian Dangsak dipentaskan pada peringatan kemerdekaan RI sebagai penghormatan kepada jasa-jasa para pejuang dan kemudian berkembang pada acara-acara desa lainnya seperti peresmian, Hajatan, syukuran panen dan lain-lain. Kesenian dangsak pada awalnya diciptakan oleh Bapak Lamijan sekitar tahun 1943 di Dusun Karangjoho. Setelah bapak lamijan meninggal dunia, kesenian ini dilestarikan oleh bapak Dawintana.

Berangkat dari sana, maka timbul keinginan untuk mengkaji estetika kesenian dangsak yang berasal dari Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan . Adapun masalah yang timbul yaitu, bagaimanakah estetika Kesenian Dangsak, yang terdiri dari koreografi, dan fungsi Kesenian Dangsak.

Tujuan dibuatnya peper ini agar masyarakat umum dapat lebih mengetahui serta mengenal apa itu kesenian dangsak, dan dimana letak estetika kesenian dangsak. Sehingga kesenian dangsak ini tidak akan punah dan tetap dilestarikan oleh generasi muda. Teori maupun konsep yang mendasari penelitian ini adalah estetika, koreografi tari, penilaian dan teori fungsional.

1. Estetika

Dalam pembicaraan seni, sering disebut istilah estetika. Estetika mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan beserta aspek-aspeknya. Apabila dikaitkan dengan kesenian dangsak maka kita akan mengungkapkan unsur – unsur dalam bentuk kesenian dangsak untuk mendapatkan nilai estetikanya. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, karena kesenian tradisional lahir dilingkungan kelompok suatu daerah dengan sendirinya. Kesenian tradisional memiliki corak dan gaya yang mencerminkan pribadi masyarakat daerahnya.

Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesenian lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat. (jazuli, 2011:37)

Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

2. Koreografi Tari

Koreografi dapat dipahami sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Koreografi dapat dipahami sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pencipta tari atau penata tarinya disebut koreografer. (jazuli,2007:69).

Koreografi kesenian dangsak berdasarkan pola garapannya, merupakan kesenian rakyat, yaitu kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan kepada generasi penerusnya.

3. Penilaian Tari

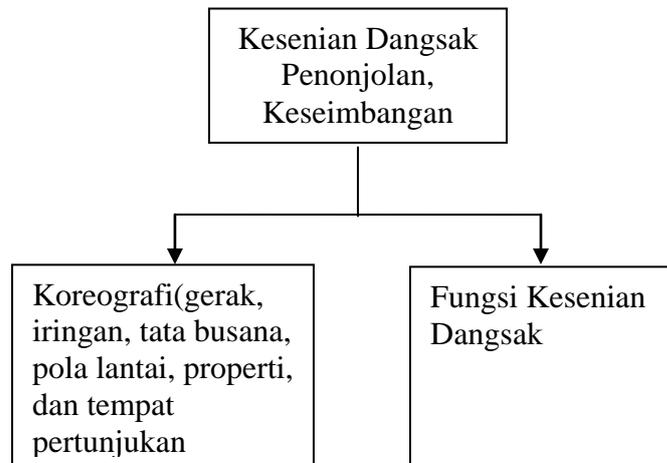
Pangeran Suryodiningrat mendefinisikan tari Jawa sebagai berikut : ” *ing kang kawastanan joged, inggih punika ebahing sarandhuning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing, jumbuhing pesemon, sarta pikajenging joged.*” (tari adalah gerak dari keseluruhan bagian badan, diatur seirama iringan lagu, kesesuaian tema, serta maksud tari).

Beranjak dari sana maka penilaian tari terdapat konsep wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga adalah cara penilaian bentuk tarian yang tampak kasat mata (bentuk fisik/ gerak tubuh) yang dilakukan oleh penari. Wirama dimaksudkan untuk menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh Sang penari. Wirasa adalah semua kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu terkait dengan arti, maksud, dan tujuan tarinya. Dimana dalam penyatuan wirama, wiraga, dan wirasa selalu berkaitan dengan olah rasa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi.

4. Teori Fungsional

Masyarakat Jawa, menempatkan alam semesta (mikrokosmos) bersamaan dengan pemahaman tentang alam (makrokosmos), dimana dalam praktik kehidupannya harus berjalan secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk memenuhi keseimbangan tersebut terbentuklah kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan ini adalah kesenian, yaitu seni tari . Beranjak dari sini, maka kesenian dangsak tidak lepas dari peran serta masyarakat pendukungnya, sebagai suatu sistem.

Adapun kerangka berfikir untuk merumuskan pemikiran analisis estetika kesenian dangsak, sebagai berikut :



Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengupas estetika kesenian dangsak. Lokasi Penelitian adalah Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah bahan dokumen tentang kesenian Dangsak. Adapun dokumen yang diperoleh di lapangan di antaranya adalah artikel, foto, dan berita media massa. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang elemen apa saja yang terkait yang mendukung terbentuknya estetika kesenian Dangsak.

Hasil dan Pembahasan

1. Koreografi Kesenian Dangsak

Kesenian Dangsak terbentuk dari unsure koreografi yaitu gerak, iringan, tata busana, pola lantai, properti, dan tempat pertunjukan dimana semua itu menyatu menjadi estetis yang bernilai tinggi.

2. Latar Belakang Kesenian Dangsak

Kesenian dangsak merupakan salah satu kesenian yang ada di kota Kebumen. Kesenian ini sangat digemari warga setempat. Kebanyakan kesenian ini berasal dari daerah pegunungan. Kesenian dangsak merupakan tarian jogetan yang pemainnya menggunakan topeng/ Cepet dan diiringi musik tradisional. Topeng terbuat dari kayu dibentuk sedemikian rupa menyerupai buto/ raksasa dan mengenakan rambut panjang yang terbuat dari ijuk aren atau dalam bahasa Watulawang disebut Duk.

Seni dangsak sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Awalnya seni cepetan dikenal di wilayah Karang Gayam, Kebumen. Dahulu seni cepetan digunakan oleh para pejuang di wilayah Karang Gayam dan sekitarnya untuk menakut-nakuti penjajah. Karena memang bentuknya sudah menakutkan, seperti makhluk alasan atau gerombolan makhluk halus dari alas yang angker. Menurut cerita penjajah yang menjumpai rombongan ini akan lari terbirit birit. Karena rombongan ini dulunya bermarkas dihutan maka disebut juga “Cepet Alas” yang maknanya cepet yang berasal dari hutan.

Kesenian ini mulai masuk di Desa Watulawang pada masa Kemerdekaan Republik Indonesia, dan mulai resmi berdiri pada tahun 1958. Pelopor pendirinya adalah mbah Partawijaya dan dibantu oleh Mbah Sandi Kebon. Kesenian ini dilestarikan dengan cara dimainkan pada setiap peringatan kemerdekaan RI sebagai penghormatan kepada jasa-jasa para pejuang dan kemudian berkembang pada acara-acara desa lainnya seperti peresmian, syukuran panen dan lain-lain. Dalam setiap pentas selalu diadakan pawai/ arak-arakan keliling desa. Musik yang digunakan hanya kentongan dan drum, sedangkan kalau sudah sampai arena pentas biasanya disambung dengan gamelan.

Sampai saat ini minat masyarakat Watulawang dan sekitarnya untuk menyaksikan pentas seni cepetan sangatlah tinggi, terbukti setiap ada pementasan selalu ramai dipenuhi penonton. Pada akhir masa kepemimpinan mbah Parta, kesenian ini mulai kurang terurus karena beliau sudah tua, topeng pun sudah mulai rapuh. Namun penggantinya sigap dalam membenahi masalah ini adalah mbah Dawintana sebagai ketua sekaligus sesepuh pengganti rombongan mulai memperbaiki topeng-topeng yang rusak.

3. Gerak pada kesenian dangsak

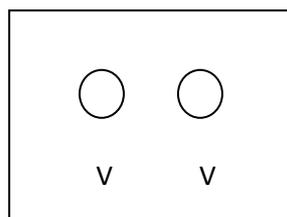
Kesenian Cepetan ini di bagi lima bagian yaitu pambuka, babad, jejer, kiprah, dendem-ndeman. Gerak tarinya terdiri lumaksono, babat-babat, gagahan alas, muryani busana, sesaji, atraksi, peperangan. Bagian pembuka diawali dengan keluarnya 2 penari yang membawa gunung. Kemudian penari dangsak yang berjumlah sepuluh keluar kemudian sembah. Kemudian bagian selanjutnya babad diawali dengan grak lumaksono dan babat-babat. Bagian ketiga yaitu jejer dengan gerak gagah alas. Selanjutnya adalah bagian kiprah yaitu penari melakukan gerak muryaning busana. Dan yang terakhir yaitu bagian dendem-ndeman yaitu pada saat penari melakukan sesaji, atraksi dan peperangan.

4. Tata Busana kesenian dangsak

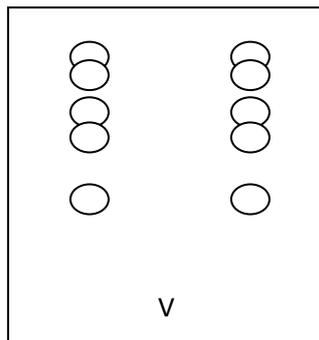
Busana yang dipakai penari cepetan yaitu celana hitam, baju hitam, jarik, stagen, sabuk tepuk, topeng. Topeng disini memiliki karakter masing-masing yaitu seperti buto galak jumlah 2 buah, buto cakil jumlah 2 buah, buto melet jumlah 2 buah, buto ijo jumlah 2 buah, kera, kantong bolong, kakek, putri. Kostum yang dipakai putri adalah jarik, kebaya, stagen, krudung.

5. Pola lantai kesenian dangsak

Pola lantai pada saat pambuka gunung



Pola lantai babad, jejer, kiprah



Pola lantai pada saat dendem-ndeman tidak teratur karena semua penari mengalami kerasukan, bahkan penonton pun ikut kesurupan.

6. Iringan kesenian dangsak

Iringan yang digunakan adalah gamelan laras slendro, bedug dan kentongan, dahulu kesenian ini hanya menggunakan kentongan sebagai musiknya namun perkembangan jaman kesenian ini menggunakan gamelan dan bedug.

7. Tempat pertunjukan

Kesenian ini ditunjukan dilapangan terbuka yang luas, mengingat ketika bagian mendeman yaitu penari yang tidak beraturan menjadikan kesenian ini dimainkan diluar. Biasanya kesenian ini dimainkan pada saat peringatan HUT RI, hajatan.

Simpulan

Kesenian dangsak merupakan salah satu kesenian yang ada di kota Kebumen. Kesenian ini sangat digemari warga setempat. Kebanyakan kesenian ini berasal dari daerah pegunungan. Kesenian dangsak merupakan tarian jogetan yang pemainnya menggunakan topeng/ Cepet dan diiringi musik tradisional. Topeng terbuat dari kayu dibentuk sedemikian rupa menyerupai buto/ raksasa dan mengenakan rambut panjang yang terbuat dari ijuk aren atau dalam bahasa Watulawang disebut Duk. Awalnya kesenian ini digunakan untuk menakut-nakut para penjajah, namun kini kesenian ini sudah sering dipentaskan.

Estetika kesenian dangsak terletak pada koreografinya yaitu gerak, iringan, tata busana, pola lantai, properti, dan tempat pertunjukan. Saran dari penulis yang bisa disampaikan adalah kesenian ini perlu dilestarikan kepada generasi muda agar kesenian ini tetap ada.

Daftar Pustaka

- Dawitana 2014. *Sejarah dan latar belakang kesenian dangsak*.
Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.
Video Dokumentasi Kesenian Dangsak.

LAMPIRAN



PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

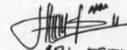
Ruang : J3
Moderator : Dr. Paltudra
Nama Penyaji : ARI SETYAWATI
Instansi/Asal PT : UNNES
Judul : ESTETIKA KESENIAN DONGKAK WATULAWANG

Nama Penanya :
Instansi/Asal PT :

Pertanyaan :
- Mengapa disebut Dongkak Watulawang
- Apa filosofis dari Dongkak Watulawang

Jawaban :
1. Karena kesenian ini dapat mempertahankan ketradisionalannya dari kesenian ini. seiring perkembangan jaman kesenian ini tetap bisa mempertahankan unsur tradisional.
2. filosofis kesenian ini adalah ketika disediakan sesaji memiliki makna rasa syukur terhadap Tuhan.
filosofis topeng memiliki makna yaitu menunjukkan karakteristik dan watak dari manusia.

Pemakalah



ARI SETYAWATI